BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu sistem terstruktur serta memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup semua aspek perkembangan individu mulai dari fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, aspek sosial, hingga masalah kepercayaan atau keimanan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan misi pendidikan tersebut. Terlebih lagi, dengan cepatnya perubahan zaman saat ini yang signifikan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, terutama pada siswa yang sedang dalam tahap perkembangan dan mencari identitas diri (Hadi, 2019). Adapun menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tercantum bahwasannya

“Indonesia memiliki tiga jenis jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merujuk pada lembaga seperti sekolah, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan bertingkat dan berkelanjutan” (Indonesia, 2003).

Adapun fungsi sekolah adalah menjaga dan mengembangkan struktur sosial serta mengontrolnya melalui program-program atau kurikulum yang disampaikan. Selain itu, sekolah pun tidak kalah pentingnya dalam pembinaan akhlak dan karakter siswa karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, yang secara sistematis dan terstruktur melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk mengembangkan potensi siswa, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Fitri, 2016). Hal ini sesuai dengan yang tercantum secara yuridis dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, tertera bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2003).

Dari isi undang-undang tersebut, bisa kita simpulkan secara jelas bahwa salah satu tujuannya yaitu membentuk manusia yang berakhlak manusia dalam arti manusia

yang berkarakter. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya mampu menangkal kemerosotan akhlak adalah pesantren .

Dalam hal ini, Pesantren yakni sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan dengan misi untuk menghasilkan generasi pencetak ulama, cerdas, berwawasan serta menjadi pusat pendidikan yang konsisten. Selain itu juga, nilai yang ditanamkan meliputi kemandirian, kewiraswastaan serta tidak terikat dengan bergantung kepada orang lain (Sa'ad, 2003). Namun, apabila ditinjau secara sistematis, pesantren memiliki tugas yang penting dan utama, yakni mendidik siswa dengan berbagai ilmu agama islam seperti tasawuf, aqidah, fikih dan akhlak (Baso, 2012).

Adapun enam tujuan khusus pesantren yang dikemukakan oleh Qomar (2006) yakni: (1) mendidik santri agar menjadi individu muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhlak baik, cerdas, terampil, sehat secara fisik dan mental, serta memahami nilai-nilai sosial dan budaya Pancasila; (2) mengajarkan kepada santri agar menjadi ulama dan mubaligh yang ikhlas, tabah, tangguh, serta selalu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan berkesinambungan; (3) membimbing santri agar memiliki kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga menjadi agen pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara; (4) melatih para tenaga penyuluh pembangunan mikro di tingkat keluarga dan regional, khususnya di daerah pedesaan, sehingga diharapkan dapat membantu dalam pengembangan masyarakat dan lingkungannya; (5) membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi tenaga ahli di berbagai sektor pembangunan, terutama yang berkaitan dengan pembangunan mental dan spiritual; (6) memberikan dukungan kepada santri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungannya, sebagai upaya mendukung pembangunan masyarakat dan negara secara keseluruhan (Qomar, 2006, pp. 6-7). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai islam yang ditegakkan oleh pesantren berpedoman pada ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari, sebab pada hakikatnya kunci bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan masyarakat adalah dengan menerapkan nilai-nilai moral Islam.

Hal tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan di pesantren adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan akhlak mulia, serta meneruskan tradisi pesantren dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam dan atau muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (Usman M. I., 2013). Maka dari itu, peran pesantren dalam pendidikan akhlak perlu untuk terus dikuatkan secara berkala, mengingat adanya dampak yang tercipta dari arus globalisasi yang turut langsung dirasakan oleh lingkungan pesantren sehingga penguatan akhlak mulia dalam konteks sekarang terasa sangat relevan untuk mengatasi degradasi akhlak yang sedang terjadi di era globalisasi ini.

Untuk mengatasi hal tersebut, penting dilakukan kolaborasi antara sekolah dan pesantren. Kolaborasi sendiri dapat diartikan sebagai konsep yang menyatu, saling bekerja sama dan saling berbagi peran serta tanggung jawab sehingga menciptakan sebuah keberhasilan dari proses kolaborasi tersebut (Qadafi, 2019). Selain kolaborasi yang umum dilakukan dalam bidang kurikulum dan strategi dalam pendekatan pembelajaran, ada beberapa aspek penting yang terlibat yaitu integrasi nilai-nilai kebudayaan serta sumber daya antara kedua institusi tersebut. Dari kolaborasi yang dilakukan ini, memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang luas serta mendalam dalam sisi agama maupun akademik, serta diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang kuat mencakup nilai-nilai moral, etika, serta kepemimpinan (Jumari, 2013). Dengan demikian, adanya pengembangan model pendidikan berbasis pesantren ini menjadi produk nyata dalam mengkolaborasikan keunggulan sistem pendidikan di sekolah dengan keunggulan sistem pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, dengan memadukan antara pendidikan formal dengan pondok pesantren, dapat melahirkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan juga lengkap.

Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan menerapkan konsep kolaborasi ini. Sungguh sangat disayangkan, sekolah yang diyakini bisa menangkal kenakalan remaja justru bisa menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku tersebut. Hal ini mengingat sekolah berperan secara signifikan dalam proses pembentukan perilaku

dan akhlak siswa. Selain itu, kegiatan interaksi yang dilakukan baik dengan teman sebaya, dan guru bisa mencapai nilai-nilai dan norma yang diharapkan. Sebuah penelitian yang berhasil dilakukan oleh Elliot, Huizinga dan Menard (2012) menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada siswa memiliki kecenderungan dalam tingkat kepatuhan yang rendah terhadap tata tertib di sekolah (Elliot, 2012). Selanjutnya, penelitian dari Gottfredson dan Hirschi (1990) menyampaikan sebuah teori kriminologi, dalam usulannya tersebut ada beberapa faktor yang terlibat yang menjadi pemicu lahirnya kenakalan remaja. Salah satu faktor yang menjadi perhatian yakni mengenai kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Siswa yang tidak mematuhi aturan atau tata tertib sekolah memiliki kecenderungan dan resiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja (Gottfredson, 1990). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk kemerosotan akhlak yang masih terjadi sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona, terdapat 10 tanda-tanda kemerosotan moral yang perlu diwaspadai, (1) Kurangnya hormat terhadap otoritas tradisional, (2) Meningkatnya saling curiga dan permusuhan interpersonal, (3) Peningkatan tindak kekerasan di kalangan pemuda, (4) Penurunan motivasi kerja, (5) Kurangnya kesadaran tanggung jawab individu dan sosial, (6) Meningkatnya penyalahgunaan zat adiktif, minuman beralkohol, dan perilaku seksual yang tidak aman, (7) Normalisasi ketidakjujuran, (8) Pengaruh kuat dari kelompok dalam tindakan kekerasan, (9) Penggunaan bahasa kasar, dan (10) Melemahnya konsep etika (Wibowo, 2012).

Fakta di lapangan membuktikan, bahwa masih banyak terjadinya kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya yakni tercantum dalam data milik BNN bahwasannya kasus kenakalan remaja dalam lingkup penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif lainnya) meningkat. Dalam kurun waktu yang terbilang singkat, pada tahun 2012 tercatat jumlah pemakai NAPZA sekitar 3,6 juta jiwa dan setahun kemudian bertambah menjadi 3,8 juta jiwa. Selain itu, menurut data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilaksanakan pada tahun 2012 mengenai perilaku seks bebas remaja, didapatkan hasil sebanyak 8% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan mengaku sudah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, sedangkan dalam batas usia

15-19 tahun remaja laki-laki ini mengaku bahwa sudah melakukan hubungan suami istri saat usianya belum menyentuh usia 15 tahun (Ciptaningrum, 2017).

Upaya untuk mencegah terjadinya kemerosotan akhlak sudah dilakukan, seperti halnya yang dilakukan oleh sekolah sebagai pemangku lembaga pendidikan formal. Sebagai contoh, dalam sekolah sudah diterapkan metode pembiasaan dan keteladanan (Yudiyanto, 2015), pembiasaan ini meliputi pelaksanaan ibadah ritual (Efendi, 2013). Selain keteladanan, guru juga menerapkan metode hukuman dan juga nasehat (Ridwan Efendi, 2022, pp. 32-41). Akan tetapi sangat disayangkan, upaya-upaya tersebut masih belum bisa mengatasi terjadinya kemerosotan akhlak di kalangan siswa (Listari, 2021, pp. 7-12). Oleh sebab itu, akhlak mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam kehidupan kita. Untuk menangkal krisis moral dan akhlak era globalisasi ini, salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan (Daradjat, 1992, pp. 86-87).

Oleh sebab itu, peran kolaborasi dalam dunia pendidikan ini penting untuk dilakukan. Roucek dan Warrenyang (2007) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan suatu proses sosial yang tergolong mendasar. Biasanya, kolaborasi ini melibatkan pembagian tugas, dalam hal ini setiap orang dituntut untuk mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan pembagian tugas tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya agar tujuan bersama dapat tercapai (Abdulsyani, 2007, p. 159). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Gray (1989) yang menyebutkan bahwa gambaran dari kolaborasi itu seperti proses berpikir yang melibatkan beberapa pihak dalam memandang perbedaan dari suatu permasalahan sehingga ditemukannya solusi dari adanya perbedaan tersebut serta bagaimana keterbatasan pandangan mereka terhadap sikap yang perlu dilakukan. Dengan kata lain, kolaborasi dapat diartikan sebagai kebersamaan, kerja sama, saling berbagi tugas atau peran, memiliki tanggung jawab, serta kesamaan dalam dalam mencapai sebuah tujuan, kesamaan dalam membangun persepsi, memiliki keinginan yang sama dalam berproses, saling memberi manfaat, jujur, memiliki rasa kasih sayang dan juga berbasis masyarakat (Gray, 1989). Untuk mendukung terjadinya proses kolaborasi tersebut, Winkler (2002) berpendapat bahwa kolaborasi sebagai proses pembentukan yang pastinya membutuhkan sebuah tempat atau lingkungan yang

dapat digunakan sebagai proses terjalinnya hubungan serta menunjang terjadinya proses kolaborasi secara baik dan juga berkualitas (Winkler, 2002).

Salah satu contoh kolaborasi yang berhasil dilaksanakan berasal dari negara Finlandia. Negara ini berhasil melibatkan seluruh lembaga pendidikan dengan melibatkan guru serta sekolah berkolaborasi dengan meletakkan siswa pada posisi yang vital, dengan berfokus pada pencapaian siswa serta mengurangi kesenjangan pendidikan antar sekolah (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019). Meskipun demikian, peran kolaborasi yang tercipta tidak serta merta berjalan dengan mulus begitu saja. Ada berbagai hambatan yang dirasakan, faktor penghambat tersebut meliputi hambatan konseptual, hambatan praktis, hambatan sikap, dan profesional (Phillips & Mccullough, 1990). Untuk menanggulangi hal-hal tersebut, perlunya rasa saling bergantung, saling percaya, ikhlas, empati, serta berani mengambil resiko sehingga kedua belah pihak bisa saling merasakan kemudahan dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini, peneliti berhasil melakukan studi kepustakaan dan menemukan beberapa temuan yang membahas mengenai kolaborasi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, dan Lidwina Felisima (2019) berjudul Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas didapatkan hasil bahwa sekolah berperan penting terhadap pembentukan lingkungan belajar yang menarik minat siswa. Disamping itu, adanya peran yang saling memperkuat hubungan antara pihak sekolah beserta guru, yang saling bahu membahu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang efektif serta menghasilkan persepsi yang baik terhadap prestasi siswa (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019, pp. 40-49). Penelitian kedua berasal dari Darsiman (2022) yang berjudul Kolaborasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Efektivitas SMK Ma'arif 5 Gombang Kabupaten Kebumen didapatkan hasil bahwa setelah terjadinya kolaborasi, maka terjadi pula peningkatan yang signifikan terlihat dari aspek pengelolaan manajemen mutu, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana serta manajemen pembiayaan. Semua program yang diusung mengalami keberhasilan (Darsiman, 2022). Penelitian ketiga berasal dari Yazid, A. A., & Jazila, A (2023) yang berjudul Pendampingan Program Siswa Nyantri Melalui

Kolaborasi Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Kejuruan. Didapatkan hasil bahwa pelaksanaan program ini bisa digunakan oleh sekolah yang berbasis non keagamaan melalui adanya program pendampingan nyantri ini bisa disebut dengan guru ataupun manager yang secara umum melakukan kegiatan pengelolaan, pendampingan juga Pendidikan (Yazid, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih difokuskan untuk menggali peran kolaborasi antara sekolah dengan pesantren dalam membina akhlak mulia siswa. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat dua alasan penting yang memotivasi peneliti. Pertama, belum banyak sekolah yang menerapkan konsep kolaborasi dengan pesantren. Kedua, proses kolaborasi yang melibatkan dua lembaga yang berbeda menjadi tantangan sekaligus menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sesuatu hal yang baru, sekaligus mengokohkan penelitian-penelitian terdahulu. Jika pada penelitian sebelumnya membahas kolaborasi antara manajemen pendidikan di sekolah maupun di pesantren atau program kolaborasi sekolah dengan orang tua maupun program kolaborasi sekolah dengan guru, maka dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai kolaborasi antara sekolah dan pesantren. Berdasarkan penyampaian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas penelitian tentang Kolaborasi Antara Sekolah dan Pesantren dalam Membina Akhlak Mulia Siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tersaji di atas, maka dapat penulis identifikasi beragam permasalahan berkaitan dengan peningkatan akhlak mulia pada siswa. Adapun hasil identifikasi yang diperoleh sebagai berikut:

1. Masih terjadinya kemerosotan akhlak meskipun berbagai macam upaya sudah dilakukan.
2. Kesadaran mengenai peningkatan akhlak mulia di kalangan siswa masih kurang.
3. Dibutuhkannya kolaborasi antara sekolah dan juga pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam meningkatkan akhlak mulia siswa.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti melakukan kajian mengenai peran kolaborasi antara sekolah dan pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Adapun hasil yang peneliti dapatkan, secara umum rumusan masalah yang didapatkan yaitu “Bagaimanakah Kolaborasi Antara Sekolah dan Pesantren dalam Membina Akhlak Mulia Siswa?”. Kemudian, rumusan masalah umum ini akan penulis kembangkan kembali menjadi sebuah rumusan yang bersifat khusus, meliputi:

1. Bagaimana program kolaborasi yang diselenggarakan sekolah dan pesantren dalam pembinaan akhlak mulia siswa kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimanakah bentuk kolaborasi antara sekolah dan pesantren dalam membina akhlak mulia siswa kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimanakah hasil akhlak siswa di kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI sebagai hasil kolaborasi sekolah dan pesantren dalam pembinaan akhlak mulia siswa kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan mengenai terjadinya peran kolaborasi antara sekolah dan pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program kolaborasi antara sekolah dan pesantren dalam membina akhlak mulia siswa kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI.
2. Mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara sekolah dan pesantren dalam membina akhlak mulia siswa kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI.
3. Mendeskripsikan realita akhlak siswa di kelas Tauhīd SMA Laboratorium Percontohan UPI sebagai hasil kolaborasi sekolah dan pesantren dalam

meningkatkan akhlak mulia siswa kelas tauhid SMA Laboratorium Percontohan UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa memiliki nilai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis yang bisa dirasakan dari penelitian ini yakni mampu memberikan kontribusi bagi khazanah dunia pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam mengenai peningkatan akhlak mulia siswa dengan menggunakan peran kolaborasi antara sekolah dan pesantren.

Adapun secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukkan bagi berbagai pihak yang membutuhkan seperti peneliti dan juga lembaga yang berniat untuk menggali informasi terkait pembinaan akhlak mulia serta program keagamaan yang bersifat kolaborasi dengan pesantren.

Secara praktis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membawakan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengaplikasikan pengetahuannya selama menempuh jenjang perguruan tinggi, serta menjadi kesempatan bagi peneliti untuk bisa berkontribusi aktif dalam praktik nyata didunia pendidikan.
2. Bagi pihak universitas, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukkan dan juga bahan untuk kajian lebih lanjut mengenai sistem dan program yang sesuai dengan kebutuhan pihak universitas, khususnya dalam aspek membina akhlak dalam dunia pendidikan.
3. Bagi instansi dan lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif serta penyelesaian pada berbagai macam program pembinaan akhlak dan juga menjadi pengembangan keahlian tenaga pendidik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukkan dalam menambah khazanah keilmuan tentang studi pembahasan mengenai pembinaan akhlak siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian struktur organisasi dalam skripsi ini akan dijelaskan secara menyeluruh mengenai bagaimana tata cara dalam penulisan sebuah skripsi yang baik dan benar. Adapun tujuannya agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari skripsi ini. Pada bagian ini, penulis menyajikan struktur organisasi skripsi dengan memuat berbagai pembahasan yang saling berkesinambungan. Adapun pengorganisasian tersebut akan dijelaskan dengan secara umum dan terperinci, meliputi:

Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang mengupas berbagai macam kajian teoritik yang menjadi referensi utama peneliti sebelum menggunakan tahap analisis data. Pada bagian ini juga peneliti mengumpulkan berbagai rujukan dari penelitian terdahulu yang dirasa sangat sesuai dengan topik yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang tersusun atas desain penelitian, definisi operasional, objek penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV memuat Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.

Bab V yang tersusun atas Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.